

BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) merupakan makanan atau minuman bergizi yang mulai diberikan sebagai pelengkap ASI ketika kebutuhan nutrisi bayi meningkat. Pemberian MP-ASI yang sesuai usia membantu memenuhi kebutuhan energi, protein, vitamin, dan mineral yang diperlukan untuk menunjang pertumbuhan fisik, perkembangan, serta fungsi otak. Masa pemberian makanan pendamping juga menjadi periode penting untuk mencegah berbagai masalah gizi, termasuk kekurangan gizi, berat badan kurang, maupun kelebihan berat badan (Suaib et al., 2024).

Pada sekitar usia enam bulan, kebutuhan energi dan zat gizi bayi umumnya tidak lagi dapat dipenuhi hanya melalui ASI. Oleh karena itu, makanan pendamping perlu diperkenalkan secara bertahap dengan tetap melanjutkan pemberian ASI. Pada tahap ini bayi mulai memiliki kesiapan perkembangan untuk menerima makanan dengan bentuk dan tekstur yang sesuai. Pemberian yang terlalu cepat, terlambat, atau tidak sesuai tahapan dapat mengganggu pemenuhan gizi dan proses tumbuh kembang bayi (World Health Organization, 2023a).

WHO dan UNICEF menilai bahwa Indonesia terus menunjukkan upaya dalam melindungi, mempromosikan, dan mendukung praktik menyusui. Proporsi bayi berusia kurang dari enam bulan yang memperoleh ASI eksklusif dilaporkan meningkat dari 52% pada 2017 menjadi 66,4% pada 2024. Meskipun demikian, masih terdapat bayi yang belum memperoleh ASI eksklusif secara penuh selama enam bulan pertama kehidupannya, sehingga penguatan edukasi mengenai pemberian makan bayi tetap diperlukan (World Health Organization & UNICEF, 2024).

Data tahun 2024 menunjukkan bahwa cakupan ASI eksklusif secara nasional mencapai 69,26%. Di Sumatera Utara, cakupan pemberian ASI eksklusif dilaporkan sebesar 50,38%, yang menggambarkan bahwa capaian di tingkat daerah masih perlu terus ditingkatkan melalui dukungan pelayanan dan edukasi kepada ibu (Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara, 2024).

Masalah kekurangan gizi masih berkontribusi besar terhadap kesakitan dan kematian anak. Praktik pemberian makan yang tepat pada bayi dan anak usia dini merupakan salah satu strategi utama untuk menjaga kelangsungan hidup serta mendukung pertumbuhan dan perkembangan yang sehat. Dua tahun pertama kehidupan menjadi periode yang sangat menentukan karena kecukupan gizi pada masa ini berkaitan dengan penurunan risiko kesakitan, kematian, dan gangguan perkembangan. Praktik menyusui yang optimal juga diperkirakan mampu mencegah ratusan ribu kematian anak balita setiap tahun (World Health Organization, 2023b).

Kementerian Kesehatan merekomendasikan agar MP-ASI mulai diperkenalkan pada usia enam bulan, yaitu ketika terdapat kesenjangan antara kebutuhan gizi bayi dan jumlah zat gizi yang dapat dipenuhi oleh ASI saja. Prinsip serupa juga digunakan dalam berbagai pedoman internasional. Pengenalan MP-ASI sebelum waktunya dapat meningkatkan paparan terhadap kontaminasi dan infeksi, sedangkan keterlambatan pemberian berisiko menyebabkan kebutuhan gizi tidak terpenuhi sehingga dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024).

Data SSGI 2022 menunjukkan bahwa praktik pemberian makanan pendamping yang sesuai usia masih menjadi tantangan. Pada saat yang sama, masalah gizi anak juga masih ditemukan di berbagai wilayah. UNICEF melaporkan bahwa jutaan anak di kawasan Asia Timur dan Pasifik mengalami stunting, wasting, kekurangan gizi, maupun kelebihan berat badan. Kondisi tersebut memperlihatkan pentingnya praktik pemberian makan yang tepat sejak awal kehidupan sebagai bagian dari upaya pencegahan masalah gizi (Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, 2022; UNICEF, 2021).

Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, prevalensi stunting pada balita di Indonesia tercatat 21,6%, wasting 7,7%, dan underweight 17,1%. Angka tersebut menunjukkan bahwa masalah gizi pada anak masih memerlukan perhatian, termasuk melalui peningkatan kualitas praktik pemberian makan bayi dan anak yang dimulai sejak periode MP-ASI (Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, 2022).

Keputusan ibu dalam memperkenalkan makanan pendamping dapat dipengaruhi oleh berbagai kondisi. Faktor dari dalam diri ibu mencakup tingkat pengetahuan dan pengalaman, sedangkan faktor luar dapat berupa kebiasaan sosial budaya, dukungan

tenaga kesehatan, keluarga, serta ketersediaan informasi yang dapat dipercaya. Norma yang berkembang di lingkungan tertentu juga dapat mendorong pemberian makanan atau minuman selain ASI sebelum bayi mencapai usia enam bulan (Kadek et al., 2024).

Pemahaman ibu merupakan dasar penting dalam menentukan praktik pemberian MP-ASI. Ibu yang mengetahui kapan makanan pendamping seharusnya dimulai dan bagaimana menyesuaikan pemberian dengan kebutuhan bayi akan lebih siap mengambil keputusan yang tepat. Sebaliknya, informasi yang terbatas dapat meningkatkan kemungkinan pemberian MP-ASI terlalu dini atau praktik pemberian yang tidak sesuai kebutuhan gizi dan tahap perkembangan bayi (Asikin et al., 2025).

Temuan Elvionita et al. (2025) memperlihatkan adanya keterkaitan antara tingkat pengetahuan ibu dan ketepatan praktik pemberian MP-ASI. Ibu dengan pemahaman yang lebih baik cenderung mampu menyesuaikan waktu pemberian, memilih jenis makanan, serta menerapkan cara penyajian yang sesuai anjuran. Sebaliknya, keterbatasan pengetahuan dapat menyebabkan praktik pemberian makanan pendamping kurang tepat dan berpotensi memengaruhi kecukupan gizi serta tumbuh kembang bayi.

Pemanfaatan media audiovisual merupakan salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam pendidikan kesehatan. Video menggabungkan gambar, suara, dan gerak sehingga informasi dapat disampaikan secara lebih konkret, menarik, dan mudah diikuti. Karakteristik tersebut membantu audiens memusatkan perhatian sekaligus mengingat materi yang diberikan. Dalam edukasi MP-ASI, video juga memungkinkan contoh tekstur, porsi, variasi menu, maupun cara pemberian ditampilkan secara langsung sehingga pesan lebih mudah dipahami dibandingkan penjelasan verbal saja (Auliyah et al., 2025).

Berdasarkan survei awal dan pengamatan di Praktik Mandiri Bidan Pera, masih ditemukan ibu yang memperkenalkan makanan pendamping kepada bayi lebih awal dari waktu yang dianjurkan. Praktik tersebut dapat meningkatkan risiko gangguan kesehatan dan masalah gizi apabila tidak disertai pemahaman yang memadai. Kondisi ini menunjukkan perlunya media edukasi yang sederhana, mudah diakses, dan mampu menjelaskan ketepatan pemberian MP-ASI secara praktis. Atas dasar tersebut, penelitian dilakukan untuk menilai efektivitas video edukasi berbasis digital dalam meningkatkan pengetahuan ibu mengenai ketepatan pemberian MP-ASI.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian masalah tersebut, pertanyaan penelitian dirumuskan sebagai berikut: apakah pemberian video edukasi berbasis digital efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu tentang ketepatan pemberian MP-ASI di Praktik Mandiri Bidan Pera?

Tujuan Penelitian

Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah menganalisis efektivitas pemberian video edukasi berbasis digital terhadap peningkatan pengetahuan ibu mengenai ketepatan pemberian MP-ASI di Praktik Mandiri Bidan Pera.

Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan ibu mengenai ketepatan pemberian MP-ASI sebelum memperoleh video edukasi berbasis digital di Praktik Mandiri Bidan Pera.
2. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan ibu mengenai ketepatan pemberian MP-ASI setelah memperoleh video edukasi berbasis digital di Praktik Mandiri Bidan Pera.
3. Menganalisis perbedaan tingkat pengetahuan ibu mengenai ketepatan pemberian MP-ASI antara sebelum dan sesudah pemberian video edukasi berbasis digital di Praktik Mandiri Bidan Pera.

Manfaat Penelitian

Bagi Institusi Pendidikan

Secara akademik, hasil penelitian ini diharapkan menambah bahan rujukan mengenai pemanfaatan teknologi digital sebagai media pendidikan kesehatan ibu dan anak, khususnya pada topik pemberian MP-ASI. Temuan yang diperoleh dapat digunakan sebagai materi pembelajaran, bahan diskusi, maupun pijakan untuk pengembangan kajian kebidanan yang memanfaatkan media edukasi digital.

Bagi Tempat Penelitian

Bagi Praktik Mandiri Bidan Pera, hasil penelitian diharapkan menjadi bahan pertimbangan dalam memilih media pendidikan kesehatan yang praktis, menarik, dan dapat digunakan berulang kali dalam pelayanan ibu dan anak. Video digital juga dapat dimanfaatkan sebagai media pendamping konseling untuk membantu meningkatkan pemahaman ibu mengenai prinsip pemberian MP-ASI yang tepat.

Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi penelitian berikutnya, hasil studi ini dapat digunakan sebagai data awal dan bahan pembandingan dalam mengembangkan kajian mengenai media edukasi digital, baik terhadap pengetahuan maupun terhadap sikap, keterampilan, dan praktik pemberian MP-ASI. Peneliti selanjutnya dapat memperkuat rancangan penelitian melalui kelompok pembandingan, jumlah sampel yang lebih besar, serta evaluasi dampak intervensi dalam periode yang lebih panjang.